

Analisis Metode Dakwah pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi

M Hambali

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

e-Mail: hambalimuhammad1991@gmail.com

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1334>

Abstrak

Suku Anak Dalam di Jambi memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang turun menurun diwariskan oleh nenek moyang. Dalam perkembangan Suku Anak Dalam, mereka mulai meninggalkan kepercayaan nenek moyang dan lebih memilih memeluk agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metode dakwah dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam (Dakwah), *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar makruf nahi munkar*, dan *khairiyah al-ummah/akhlâq* sebagai upaya menyebarkan agama Islam di Suku Anak Dalam. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Komunikasi Islam oleh Andi Faisal Bakti dan Edi Amin. Teori ini mengatakan bahwa dakwah dilakukan dalam empat tahapan, yaitu *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar makruf nahi munkar*, dan *khairiyah al-ummah/akhlâq*. Selain itu penelitian ini juga terdapat teori pendukung, yaitu teori atribusi Fretz Heider yang mengungkapkan beberapa hambatan yang dihadapi pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di Suku Anak Dalam meliputi hambatan ekologi, psikologi, dan semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan di Suku Anak Dalam sudah sesuai dengan tahapan teori komunikasi Islam dan telah mengalami perubahan berlanjut hingga mencapai pembangunan secara fisik dan nonfisik puncaknya Suku Anak Dalam membentuk komunitas yang mana nilai-nilai agama dipedomani dengan baik.

Kata Kunci:

Dakwah, Suku Anak Dalam, Komunikasi Islam (Dakwah)

Abstract

*The Indeginous tribe in Jambi has beliefs in animism and dynamism which have been passed down from generation to generation by their ancestors. In the development of the Indeginous Tribe, they began to abandon the beliefs of their ancestors and preferred to embrace Islam. This research aims to evaluate da'wah methods by applying the principles of Islamic communication (Dakwah), *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar makruf nahi munkar*, and *khairiyah al-ummah/akhlâq* as an effort to spread Islam in the Anak Dalam tribe. In this research, the theory used is the Islamic Communication theory by Andi Faisal Bakti and Edi Amin. This theory says that da'wah is carried out in four stages, namely *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar makruf nahi munkar*, and *khairiyah al-ummah/akhlâq*. Apart from that, this research also has a supporting theory, namely Fretz Heider's attribution theory, which reveals several obstacles faced by preachers in spreading Islam in the Anak Dalam tribe, including ecological, psychological and semantic barriers. This research shows that the da'wah carried out in the Anak Dalam Tribe is in accordance with the stages of Islamic communication theory and has undergone*

continuous changes until it reaches physical and non-physical development, at the peak of the Anak Dalam Tribe forming a community where religious values are well guided.

Keywords:

Da'wah, Indeginous Tribe, Islamic Communication (Da'wah)

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku tertua yang ada di Provinsi Jambi karena mereka telah menetap sejak zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu.¹ Mereka mendiami tempat-tempat pemukiman yang masih terisolir dan sulit dijangkau. Secara umum, Suku Anak Dalam hidup dengan budaya berburu dan meramu, mereka sangat terampil berburu dengan menggunakan alat tradisional seperti tombak, kujur, dan anak panah. Sejak ratusan tahun suku primitif ini disebut Suku Kubu, yang belakangan lebih dikenal dengan Suku Anak Dalam.²

Dalam hal sistem kepercayaan, Suku Anak Dalam mempercayai bahwa bukit adalah tempat para dewa, setan dan jin berada. Kepercayaan mereka terhadap dewa dengan istilah dewo-dewo atau kepercayaan tentang suatu kekuatan di luar mereka atau animisme dan dinamisme, yaitu percaya terhadap roh sebagai suatu kekuatan gaib. Bagi mereka dewa bisa mendatangkan kebajikan dan bisa mendatangkan petaka jika tidak menjalankan aturan sesuai dengan adat istiadat. Ini tercermin dalam seloka mantera mereka yang memiliki "Sumpah Dewo Tunggal" yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, yaitu kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan supernatural yang menaruh perhatian pada kehidupan manusia, dan sebagai tempat mereka bermohon.³

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pun pada kehidupan Suku Anak Dalam. Keputusan seseorang, termasuk anak Suku Anak Dalam, untuk memeluk agama dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak dapat diatributkan kepada usia tertentu secara umum. Proses perubahan keyakinan agama adalah hal yang sangat individual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, pengaruh keluarga, pengalaman pribadi, dan kondisi sosial-ekonomi.⁴ Beberapa anak Suku Anak

¹ Jauhari Budhi Vrihaspathi dan Said Arislan, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam* (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012).

² Jauhari dan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, 17.

³ Muntholob Soetomo, "Orang Rimbo : kajian struktural-fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi" (Disertasi, Bandung, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995), WorldCat.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Dalam mungkin tumbuh dalam keluarga yang memegang kepercayaan tradisional, sementara yang lain dapat terpapar pada agama-agama baru melalui interaksi dengan masyarakat luar, perubahan lingkungan, atau kontak dengan individu yang memperkenalkan ajaran agama tertentu. Hal ini juga menarik minat para da'i untuk berdakwah kepada mereka dan mengenalkan ajaran Islam

Hal menariknya adalah sekelompok Suku Anak Dalam yang hidup terisolasi dan tinggal berdekatan dengan hutan. Beberapa di antara mereka telah memilih agama sebagai bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Hal ini secara tidak langsung telah mengikat mereka dengan peraturan agama dan petunjuk yang tercantum dalam kitab suci. Bagi suku Anak Dalam, Tuhan dianggap sebagai pencipta alam semesta. Untuk memahami esensi sejati Tuhan dan memberikan pengetahuan kepada suku Anak Dalam, metode dakwah diperlukan.

Dalam konteks ini, metode dakwah yang berlandaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam (Dakwah), *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar makruf nahi munkar*, dan *khairiyah al-ummah/akhlâq* dapat menjadi landasan yang kuat. Penggunaan metode dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan Suku Anak Dalam akan sangat penting. Selain itu, memahami hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di Suku Anak Dalam akan membantu mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Komunikasi Islam (Dakwah)

Konsep komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Andi Faisal Bakti terdiri dari empat tahapan pokok. *Pertama, tabligh* (informasi), yang menitikberatkan pada fungsi informasi dalam komunikasi. Ini termasuk instruksi, pengaruh, integrasi, dan penyediaan informasi yang akurat dan tepat waktu dari sumber-sumber terpercaya. *Kedua, taghyir* (perubahan), yang fokus pada sifat transformatif dakwah. Unsur ini menekankan peran komunikasi Islam dalam membawa perubahan sosial dan budaya. *Ketiga, takwin al-ummah* (pembangunan), yang mengarah pada pemahaman akan kebaikan dan penghindaran kejahatan. Ini juga menekankan tanggung jawab individu dan kelompok dalam mempersiapkan generasi mendatang agar dapat menerima dan memanfaatkan ajaran Islam. *Keempat, khairiyah al-ummah* (etika), yang menjelaskan misi untuk meningkatkan etika dan moral. Unsur ini menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam komunikasi untuk membangun

kesejahteraan, produktivitas, dan persyaratan lainnya menuju perubahan dan pembangunan dalam masyarakat.⁵

Teori Atribusi

Teori Atribusi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana manusia mencoba memahami tindakan dan peristiwa dengan mencari penyebab di balik perilaku mereka sendiri dan orang lain. Atribusi meliputi kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, baik dari faktor internal (atribusi disposisi) seperti kepribadian, motivasi, atau kemampuan, maupun faktor eksternal (atribusi situasional) seperti lingkungan atau pengaruh sosial.⁶

Menurut Heider, orang cenderung mengumpulkan informasi untuk mencari penjelasan yang masuk akal tentang perilaku orang lain. Dalam konteks atribusi, terdapat dua jenis, yaitu atribusi kausalitas (mengapa suatu tindakan menghasilkan akibat tertentu) dan atribusi kejujuran (alasan di balik tindakan). Motivasi yang mendorong manusia melakukan atribusi kausal meliputi prinsip kompetensi atau penguasaan (kebutuhan untuk memahami lingkungan dan diri sendiri) dan fungsionalisme atau hedonisme (mengatur perilaku agar lebih efektif di masa mendatang).⁷

Hambatan-Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam proses komunikasi dakwah memang seringkali rumit dan dapat berasal dari berbagai faktor. Beberapa di antaranya termasuk hambatan ekologis atau fisik, hambatan psikologis, dan hambatan semantik. Hambatan ekologis atau fisik, seperti gangguan cuaca atau kondisi tempat, dapat mengganggu aliran komunikasi efektif. Misalnya, kondisi fisik yang tidak terjamin akibat bencana dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima dakwah pesan. Hambatan psikologis juga dapat mempengaruhi komunikasi dakwah, terutama dalam konteks musibah. Trauma dan stres akibat musibah serta prasangka yang muncul dari pengalaman pribadi individu bisa menjadi penghalang dalam proses dakwah. Hambatan semantik, yang berkaitan dengan pemahaman

⁵ Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective, International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future Oh Humanity" (Istanbul, September 2010).

⁶ Fred Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach* (United States: McGraw-Hill/Irwin, 2011).

⁷ Alimatus Sahrah, "Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan untuk Sukses Pada Wanita Karir," *Jurnal Psycho Idea*, tahun 9, no. 2 (Juli 2011): 15.

makna yang sebenarnya, juga penting untuk dipertimbangkan. Gangguan semantik bisa terjadi karena perbedaan pemahaman kata-kata atau bahasa yang digunakan.⁸

Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan ini, para juru dakwah sebaiknya memahami konteks dan kondisi audiens mereka serta berupaya menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh mereka yang menjadi target dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologik yang juga dikenal sebagai paradigma antropologik atau etnometodologik. Paradigma ini bertujuan membangun teori tanpa membedakan subyek dan objek. Hasilnya adalah ilmu ideografis yang spesifik dan informatif. Pendekatan penelitian ini melibatkan antropologi agama, sosial-budaya, dan pendidikan dalam proses dakwah Suku Anak Dalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berdasarkan metode yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia⁹ Penelitian kualitatif juga disebut naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang terbatas pada kasus tertentu.

Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sengaja dan sistematis, wawancara dilakukan melalui daftar pertanyaan lisan, dan dokumentasi meliputi studi buku, arsip, atau dokumen terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Reduksi data melibatkan merangkum hal-hal penting dan mencari pola. Penyajian data bisa berupa naratif, bagan, atau *flowchart*. Kesimpulan harus beroperasi selama penelitian. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dan pembuktian. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan keterbatasan peneliti dan memastikan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan Metode Dakwah pada Suku Anak Dalam

⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Raja Grafiika Persada, 2019).

⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009).

1. *Tabligh*

Tahapan ini melibatkan penyampaian pesan terkait akidah, syariah, dan akhlak. Menyampaikan materi dakwah akidah kepada anak suku dalam memerlukan pendekatan yang penuh kehati-hatian, menghormati budaya setempat, dan membangun hubungan yang baik. Karena pada dasarnya, dakwah merupakan bagian dari proses humanis untuk memperhatikan kepentingan manusia itu sendiri.¹⁰ Materi dakwah akidah yang perlu disampaikan kepada suku anak dalam berdakwah meliputi keyakinan (akidah), hukum-hukum, akhlak, dan moral. Tujuannya adalah menekankan pentingnya menjaga akidah Islam dari upaya pengaruh dan ajakan missionaris untuk mengonversi suku anak ke agama Kristen serta memberikan pengetahuan dan keyakinan yang lebih kuat dengan merujuk pada rukun iman.¹¹

Selain pesan akidah, penting juga menyampaikan pesan syari'ah melalui tindakan konkret. Sebagai contoh, dakwah dapat dilakukan melalui tindakan yang bisa diikuti oleh Suku Anak Dalam dan menarik perhatian mereka, seperti memasak ikan lele sebagai makanan yang halal dan nikmat. Tujuannya adalah untuk menggantikan kebiasaan mereka memakan ular dengan makanan yang halal. Tindakan ini merupakan contoh nyata bagi para da'i dalam menyampaikan pesan syari'ah tentang hukum makanan halal dan haram. Dalam menyampaikan materi dakwah, penting untuk menggunakan tindakan yang bisa dipahami dan diikuti oleh Suku Anak Dalam. Materi syari'ah diberikan untuk membantu mereka memahami kewajiban-kewajiban setiap muslim dan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan.

Pesan dakwah tentang ibadah shalat disampaikan sebagai pengabdian diri kepada Sang Pencipta sebagai bentuk ketaatan. Shalat dilaksanakan lima kali sehari sesuai dengan syarat dan rukun shalat. Materi ini memberikan pengetahuan mengenai pelaksanaan ibadah shalat. Materi syari'ah tersebut bertujuan memberikan pemahaman mengenai kewajiban sebagai seorang Muslim berdasarkan buku Fiqih Islam. Pesan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan perubahan kepada Suku Anak Dalam agar mereka dapat menjalankan syariah Islam melalui ibadah shalat.

¹⁰ Wahab Nur Kadri, "Dakwah Masjid di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvinasi, dan Revitalisasi," dalam *Studi Islam di Era 4.0 dalam Perspektif Multidisiplin* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022).

¹¹ Hasil wawancara elektronik dengan Habib Taufiq, pada 25 Agustus 2019.

Materi akhlak disampaikan untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan antarmanusia, mendorong pemahaman bahwa silaturahmi berlaku bagi semua manusia tanpa memandang ras, agama, atau golongan. Untuk mewujudkan suasana persaudaraan serta kesatuan tersebut, perlu adanya penerapan strategi komunikasi yang efektif.¹² Pentingnya menjaga persaudaraan juga disampaikan pada hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Semua pesan ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang membawa transformasi konkret bagi suku anak dalam yang hidup terpencil.

2. *Taghyir*

Saat ini, suku Anak Dalam mengalami perubahan signifikan dalam pola hidup mereka, terutama terkait tempat tinggal yang kini merupakan rumah-rumah yang dibangun oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian terhadap mereka. Pemukiman yang mereka tempati sekarang berbeda dengan gaya hidup nomaden nenek moyang mereka yang selalu hidup berpindah-pindah di hutan untuk mencari makan. Perubahan ini terlihat dari kegiatan hijrah suku Anak Dalam, di mana mereka bermigrasi dari hutan ke perkampungan guna merubah kondisi hidup dan mempermudah akses terhadap informasi.

Perubahan ini dapat diartikan sebagai bentuk modernisasi (modernization) dalam kehidupan suku Anak Dalam.¹³ Faktor-faktor budaya memainkan peran penting dalam perubahan ini, dan pendidikan menjadi salah satu alat untuk mengubah pola pikir mereka agar lebih berwawasan luas. Suku Anak Dalam sekarang memiliki akses pendidikan yang memberikan mereka peluang untuk meraih cita-cita dan meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁴

Selain faktor budaya, agama juga turut mempengaruhi perubahan dalam pola hidup suku Anak Dalam. Islam mengajarkan ibadah shalat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, dan suku Anak Dalam telah memahami shalat sebagai kewajiban yang dilakukan oleh setiap Muslim. Pemahaman agama juga diperoleh melalui studi Al-Qur'an, di mana suku

¹² Marini Marini Marini, Hugo Julio Salas, dan Wahab Nur Kadri, "Komunikasi Efektif dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter 'Selaras,'" *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (14 Desember 2023): 205, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7676>.

¹³ Edi Amin, *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsep Dakwah Said Nursi Dan Penerapannya Di Indonesia* (Jakarta: Transwacana Press, 2017).

¹⁴ Mailinar dan Bahren Nurdin, *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi*, vol. 28 (Lihat, 2013).

Anak Dalam belajar dan mengubah kebiasaan mereka. Mereka kini membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan spiritual.¹⁵

Faktor agama juga memotivasi suku Anak Dalam untuk menutup aurat dan mengubah gaya berpakaian mereka menjadi lebih sesuai dengan norma masyarakat umum. Perubahan ini bukan hanya hasil dari pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai respons terhadap informasi yang mereka terima, mencakup aspek budaya, politik, agama, dan ekonomi.¹⁶

Perubahan yang dialami suku Anak Dalam dapat dianggap sebagai hasil dari metode dakwah yang efektif. Dakwah tersebut berhasil membentuk kesadaran diri (self-awareness) dan membawa perubahan dalam aturan hidup, baik dari segi agama maupun budaya. Proses perubahan ini mencakup aspek mukim (menetap) dan pendidikan, dengan dakwah yang memberikan dampak positif dan berkelanjutan.¹⁷

3. *Takwîn al-Ummah*

Tahapan ini mencakup tanggung jawab untuk pengembangan fisik (material) dan non-fisik (intelektual, mental, moral, dan spiritual). Dalam lingkungan Suku Anak Dalam, terdapat beberapa bangunan fisik yang melibatkan sarana pendidikan, tempat pertemuan, dan masjid, yang semuanya berperan sebagai fasilitas pendukung untuk menyampaikan pesan dakwah. Pembangunan fisik ini memiliki dampak positif terhadap Suku Anak Dalam, membantu mereka dalam memperbaiki diri menuju perbaikan yang lebih baik. Oleh karena itu, fasilitas-fasilitas tersebut menjadi penunjang utama dalam proses penyampaian dakwah.¹⁸

Pembangunan (*Development*) fisik di perkampungan Suku Anak Dalam mencakup beberapa fasilitas umum yang menjadi faktor pendukung terciptanya dakwah yang efektif. Pertama, didirikan Sekolah Dasar nomor 238/IX Segandi pada tahun 2010. Kedua, pembangunan balai pertemuan dimulai pada tahun 2003. Ketiga, pendirian masjid yang prosesnya dimulai pada tahun 2018. Tujuan dari pembangunan fisik ini adalah menciptakan masa depan Islam yang kuat (materil) dan akan memimpin.¹⁹ Metode dakwah yang dijalankan oleh da'i diintegrasikan dengan adanya fasilitas-fasilitas ini, mirip dengan

¹⁵ Wawancara dengan ustad Asman Hatta, pada 4 Desember 2018

¹⁶ Wawancara dengan ustad Asman Hatta, pada 4 Desember 2018

¹⁷ Amin, *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi Dan Penerapannya Di Indonesia*.

¹⁸ Pengolahan wawancara dengan informan

¹⁹ Amin, *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi Dan Penerapannya Di Indonesia*.

pendekatan Nabi Muhammad yang membangun Masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat dakwah Islam.²⁰

Selain pembangunan fisik, upaya pembangunan secara intelektual juga dilakukan untuk menciptakan komunitas yang unggul. Pembangunan intelektual dapat bersifat individu atau kelompok, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran Suku Anak Dalam terhadap perintah Allah dan Rasulnya. Kebahagiaan diharapkan dapat diperoleh melalui kesadaran ini untuk konsisten mengikuti ajaran Islam.

4. *Khairiyah al-ummah*

Dalam konteks *Khairiyah al-Ummah*, persiapan generasi penerus sebagai pelanjut proses dakwah yang berkelanjutan merupakan tanggung jawab utama pendakwah. Pentingnya pembinaan terhadap Suku Anak Dalam untuk memberikan bimbingan kepada generasi mendatang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan pengembangan sumber daya manusia secara nonfisik guna memperkuat ketahanan mereka menghadapi tantangan di masa depan dan mendorong kemandirian.²¹

Pembinaan umat dilakukan melalui kegiatan majelis taklim sebagai salah satu bentuk proses dakwah. Dalam konteks Suku Anak Dalam Segandi, pembinaan ini melibatkan kajian rutin pada majelis taklim yang dilaksanakan setiap hari Sabtu sejak tahun 2015, peringatan hari besar Islam sejak tahun 2017, acara *tablîgh* akbar yang diadakan oleh Front Pembela Islam pada tahun 2018, dan penyelenggaraan pendidikan untuk Suku Anak Dalam.²²

Pembangunan masyarakat (*bina' al-mujtama'*) juga menjadi fokus dengan menyiapkan generasi penerus yang mampu memberikan pembinaan dan bimbingan untuk mencapai *takwîn al-Ummah*. Pembinaan ini terintegrasi dengan pesan dakwah yang menekankan pentingnya menjalankan *amr makruf* dan meninggalkan *nahy munkar*.

Pembangunan masyarakat (*bina' al-mujtama'*)²³ akan tercipta apabila da'i menyiapkan generasi penerus yang akan memberikan pembinaan dan bimbingan untuk tercapainya *takwîn al-Ummah*. Pembinaan yang dilakukan da'i untuk menyampaikan pesan untuk menjalankan *amr makruf* dan meninggalkan *nahy munkar*.

²⁰ Wahyu dan Harjani Hefni Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007).

²¹ Pengolahan wawancara dengan informan.

²² Pengolahan wawancara dengan informan.

²³ A Pimay, "Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri" (Disertasi, Jakarta, Program Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, 2001).

Dalam konteks difusi penemuan (*diffusion of innovation*), pembangunan fisik dan nonfisik diharapkan menjadi sarana untuk memperluas hubungan sosial (*social marketing*) dan melibatkan pendekatan partisipatori (*participatory approach*), sehingga mendorong terbentuknya kemampuan mandiri (*self-reliance*). Tujuannya adalah untuk membangun *self-help* dan meningkatkan kemandirian individu dan komunitas Suku Anak Dalam.²⁴

Pembangunan (*Development*) yang maju dalam segala aspek sebagai metode dakwah yang dilakukan. Pembangunan yang efektif sehingga terbentuknya *takwîn al-Ummah* untuk memberikan pembinaan dan bimbingan menjalankan *amr makruf dan meninggalkan nahy munkar*, sehingga membentuk *akhlâq* yang baik di masyarakat (*civil society*).

Pembangunan yang mencakup aspek fisik dan nonfisik diharapkan mampu menjadi metode dakwah yang efektif untuk membentuk *takwîn al-Ummah*. Dengan menciptakan perubahan positif, baik dari segi *akhlâq*, hubungan sosial, maupun interaksi dengan masyarakat luar, Suku Anak Dalam menjadi diterima dengan baik dan diakui sebagai bagian yang setara dalam masyarakat umum.²⁵

Tata krama yang tinggi dan etika yang terbentuk secara positif di Suku Anak Dalam menjadi landasan bagi perkembangan hubungan sosial yang harmonis. Sopan santun, menghargai, dan bekerja sama mencerminkan perubahan positif yang telah terjadi. *Akhlâq* yang terbentuk menjadikan Suku Anak Dalam mendapatkan posisi yang setara dengan masyarakat umum, terlihat dari pernikahan antarsuku yang telah terjadi dengan tanggapan positif dari masyarakat luar.²⁶

Dalam perspektif Komunikasi Islam, interaksi antarmanusia harus didasarkan pada etika yang baik, dan perubahan *akhlâq* yang positif menjadi metode dakwah yang berhasil.²⁷ Da'i sebagai penyampai pesan dakwah mampu memberikan contoh positif dengan menjalin hubungan baik, menjaga sopan santun, dan memberikan perhatian terhadap nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Analisis Hambatan Dakwah di Suku Anak Dalam

²⁴ Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective, International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future Oh Humanity."

²⁵ Pengolahan wawancara dengan informan.

²⁶ Pengolahan wawancara dengan informan.

²⁷ Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective, International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future Oh Humanity."

Dalam menjalankan misi dakwah di Suku Anak Dalam, terdapat tiga hambatan yang harus diatasi, yaitu hambatan ekologi, hambatan psikologi, dan hambatan semantik²⁸ Hambatan ekologi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi, termasuk lingkungan sosial dan kondisi alam sekitar. Pemukiman Suku Anak Dalam yang terletak di hutan, jauh dari akses jalan raya, dan fasilitas yang terbatas menjadi kendala bagi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Jalan yang rusak dan kondisi cuaca yang tidak mendukung dapat menghambat mobilitas dan kenyamanan da'i dalam melakukan dakwah.²⁹

Faktor lingkungan, seperti kondisi balai pertemuan yang mengalami kerusakan fisik, turut menjadi hambatan ekologi. Balai yang digunakan sebagai tempat berkomunikasi kurang mendukung, dan kerusakan pada struktur fisiknya mengurangi kualitas tempat tersebut sebagai pusat dakwah.³⁰

Hambatan ekologi yang terjadi juga melibatkan persepsi trauma Suku Anak Dalam terhadap orang asing, yang mengakibatkan rasa kecewa dan ketakutan. Hambatan psikologi muncul dari perasaan kecewa dan trauma yang dialami Suku Anak Dalam terkait dengan kehadiran orang asing di komunitas mereka. Kecewa terhadap janji yang tidak ditepati dan perasaan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang asing dapat menghambat efektivitas dakwah. Perbedaan budaya dan ketakutan terhadap perubahan tradisi dan kebiasaan juga turut memberikan kontribusi pada hambatan psikologi ini.³¹

Perasaan kecewa yang dialami Suku Anak Dalam menyebabkan terjadi penolakan terhadap dakwah yang disampaikan. Perasaan kecewa yang muncul menjadikan trauma dan menjadi lebih waspada. Perasaan menjadikan gangguan yang mengubah persepsi Suku Anak Dalam kepada orang asing. Apalagi dakwah yang disampaikan menjadikan perubahan terhadap adat istiadat yang mereka yakini. Adat yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun menurun.³²

Di sisi lain, Perbedaan bahasa yang digunakan dalam proses dakwah menjadi hambatan semantik yang signifikan. Adanya kesulitan dalam menentukan metode-metode

²⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Jakarta: Universitas Marcu Buana, 2009).

²⁹ M. Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

³⁰ Pengolahan wawancara dengan informan.

³¹ CA Nuraflah, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya," *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, Desember 2017.

³² Pengolahan wawancara dengan informan.

yang digunakan dan memilih kosa kata yang disampaikan. Sehingga tidak terjadi bias terhadap pesan yang disampaikan. Perlunya wawasan yang dibutuhkan da'i sebagai upaya mengefektifkan terhadap pesan yang di sampaikan. Kekurangan pengetahuan da'i terhadap bahasa yang digunakan menjadikan da'i hanya diam. Dia memahami terhadap pesan yang disampaikan³³

Bahasa yang tidak sama menjadikan mad'u hanya diam. Ketidak fahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan menjadikan pesan yang disampaikan harus berulang-ulang. Terjadi hambatan komunikasi yang terjadi antara da'i dan mad'u. Hambatan juga terjadi dengan dialek yang berbeda antara da'i. Penggunaan bahasa ilmiah juga menjadi penghambat, seperti penggunaan bahasa arab dalam dakwah. perbedaan bahasa ini menjadi faktor utama penghambat komunikasi.³⁴

Hambatan semantik terjadi karena perbedaan bahasa yang digunakan dan di pahami antara da'i dan mad'u. Perbedaan bahasa yang terjadi antara da'i dan Suku Anak Dalam sudah saling di mengerti. Komunikasi yang terjalin secara terus menerus dan konsisten memberikan pemahaman kepada da'i untuk menyesuaikan bahasa yang Suku Anak Dalam mengerti dan pahami.

Konsep ini juga berlaku untuk tindakan sendiri, tetapi penekanan utama kami adalah pada tindakan dalam hubungan interpersonal. Kita juga akan mengeksplorasi konsekuensi dari kognisi-bagaimana kita memanfaatkan pengetahuan konstituen dasar tindakan dalam menafsirkan tindakan dan dalam memprediksi dan mengendalikannya.³⁵ Menurut Heider ada dua kekuatan: kekuatan internal (pribadi atribut seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) bergabung untuk menentukan perilaku.³⁶

Hambatan semantik adalah faktor Internal berasal dari da'i itu sendiri, adanya da'i yang kurang memahami karakter bahasa mad'u, sehingga terjadi *miss* disini, akhirnya da'i menyampaikan dakwah tidak maksimal. Jadi, ketika komunikator menyampaikan suatu

³³Pengolahan wawancara dengan informan

³⁴Pengolahan wawancara dengan informan

³⁵ Fritz Heider, *The Psychologi of Interpersonal Relation* (Amerika: Third Printing, 1958).

³⁶ Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*.

pesan, komunikasi tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyampaikannya.³⁷

KESIMPULAN

Metode dakwah yang dilakukan di Suku Anak Dalam, dengan tahapan-tahapan yakni pertama, *Tabligh*, dalam hal ini pesan yang disampaikan membahas materi tentang akhlak dan syariah dan akidah. Pesan akhlak yang disampaikan mengenai, pentingnya menjaga persaudaraan dengan memberi gambaran tentang Rasulullah, dan menjauhi permusuhan. Materi syariah, yang disampaikan tentang ibadah sholat. Sedangkan materi aqidah tentang rukun iman dan penjelasan. Tahapan kedua yakni *Taghyîr*, perubahan yang terjadi dari perilaku budaya dan agama di Suku Anak Dalam. Perubahan budaya seperti mukim dan pendidikan. Sedangkan, perubahan agama seperti melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an. Tahapan keempat yakni *Takwîn al-Ummah/ amar makruf nahi munkar*, terjadi karena adanya tanggung jawab terhadap pembangunan fisik (materi) maupun pembangunan nonfisik (intelektual, mental, moral dan spiritual). Pembangunan fisik berupa bangunan sekolah, balai dan masjid. Sedangkan bangunan nonfisik berupa terselenggaranya kajian majelis taklim, peringatan hari besar Islam, tabligh akbar dan memberikan pendidikan di Suku Anak Dalam. Tahap kelima yakni *Khairiyah al-ummah/ akhlâq*, perubahan sikap berupa perubahan *akhlâq*. Da'i menjadi teladan yang diikuti oleh komunitas Suku Anak Dalam, dalam penerapan dan pemahaman keagamaan. *Akhlâq* yang baik menimbulkan hubungan yang baik pula terhadap orang lain, seperti menjaga sopan santun, saling menghargai, bekerjasama dan terjadinya pernikahan.

Selanjutnya hambatan dakwah yang terjadi di Suku Anak Dalam diantaranya, pertama, hambatan ekologi yakni hambatan yang terjadi karena faktor eksternal. Kendala terjadi adanya faktor lingkungan. Seperti lokasi pemukiman Suku Anak Dalam yang jauh di akses dan mengalami banyak kerusakan di jalan dan kondisi balai sebagai tempat yang digunakan proses dakwah sudah mengalami banyak kerusakan dari bentuk fisik. Hambatan kedua adalah hambatan psikologis yakni hambatan eksternal yang dialami mad'u secara psikologi, sehingga menimbulkan persepsi yang tidak baik sebelum proses dakwah terjadi. Seperti, persepsi yang muncul karena kekecewaan Suku Anak Dalam terhadap orang yang baru

³⁷ Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

dikenal dan yang disampaikan sehingga merubah adat istiadat yang mereka yakini. Hambatan ketiga adalah hambatan semantik yakni hambatan yang terjadi pada da'i sebagai faktor internal. Hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan bahasa yang disampaikan, pesan yang disampaikan mengalami perbedaan dan kurang fahamnya da'i terhadap kosa kata dan dialek yang dimiliki mad'u. Sehingga mengalami kendala terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya, da'i yang berdakwah di Suku Anak Dalam banyak belum mengerti kosa kata dan dialek yang dipakai sehari-hari. Dan da'i juga memakai bahasa ilmiah dan arab sehingga mad'u mengalami kebingungan terhadap pesan yang disampaikan.

SARAN

Dakwah di Suku Anak Dalam, pada kenyataannya memberikan pengetahuan da'i dalam melakukan proses dakwah. baik menyangkut tahapan-tahapan dakwah dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses dakwah tersebut. Proses dakwah yang akan memberikan hasil dan tujuan yang diinginkan pendakwah. Sehingga pendakwah perlu menganalisa lebih jauh mengenai tahapan-tahapan dakwah dan hambatan-hambatan yang terjadi, sehingga proses dakwah berjalan dengan efektif.

Daftar Pustaka

- Amin, Edi. *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi Dan Penerapannya Di Indonesia*. Jakarta: Transwacana Press, 2017.
- Bakti, Andi Faisal. "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective, International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future Oh Humanity." Istanbul, September 2010.
- Dila, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Marcu Buana, 2009.
- Heider, Fritz. *The Psychologi of Interpersonal Relation*. Amerika: Third Printing, 1958.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Jauhari Budhi Vrihaspathi, dan Said Arislan. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012.
- Kadri, Wahab Nur. "Dakwah Masjid di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvinasi, dan Revitalisasi." Dalam *Studi Islam di Era 4.0 dalam Perspektif Multidisiplin*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. United States: McGraw-Hill/Irwin, 2011.
- Mailinar, dan Bahren Nurdin. *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi*. Vol. 28. Lihat, 2013.
- Marini, Marini Marini, Hugo Julio Salas, dan Wahab Nur Kadri. "Komunikasi Efektif dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter 'Selaras.'" *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (14 Desember 2023): 205. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7676>.
- Nuraflah, CA. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya." *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, Desember 2017.
- Pimay, A. "Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri." Disertasi, Program Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafiika Persada, 2019.
- Sahrah, Alimatus. "Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan untuk Sukses Pada Wanita Karir." *Jurnal Psycho Idea, tahun* 9, no. 2 (Juli 2011): 15.
- Shoelhi, M. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Soetomo, Muntholob. "Orang Rimbo : kajian struktural-fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi." Disertasi, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995.

